



Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia

Bagiya

How to cite : Bagiya., 2018. Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia Journal of Language Learning and Research. 1(1). 1-11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>



©2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Published Online on 11 Maret 2020



[Submit your paper to this journal](#)



[View Crossmark data](#)



Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia

Bagiya

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan masalah infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kaidah-kaidah infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia itu, perlu adanya seperangkat data yang mencukupi untuk pembuktiannya berdasarkan teori yang ada. Dalam makalah ini akan dikaji verba dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat diketahui sejauh mana konsep infleksi dan derivasi itu dapat diterapkan, sehingga dapat ditemukan kaidah-kaidahnya. Secara teoretis membuktikan bahwa bahasa Indonesia memang berbeda keserumpunannya dengan bahasa-bahasa Endo Eropa yang telah dijadikan dasar analisis para ahli bahasa. Maka dari itu, perlu diperhatikan data-data bahasa Indonesia yang menyangkut masalah infleksi dan derivasi tersebut.

Kata kunci: infleksi, derivasi, bahasa Indonesia

Abstract

This paper aims to describe the problem of inflection and derivation in the Indonesian language. To know the rules of inflection and derivation in the Indonesian language, the need for a sufficient set of data for proof based on existing theory. In this paper will be studied verbs in the Indonesian language is expected to know the extent to which the concept of inflection and derivation that can be applied, so that can be found the rules-kaidahnya. Theoretically proves that Indonesian is indeed distinct in its allegiance to the European Endo languages which have been used as the basis for the analysis of linguists. Therefore, it is necessary to note the data of the Indonesian language concerning the problem of inflection and derivation.

Keywords: inflection, derivation, Indonesian language

Corresponding author: bagiyai@gmail.com



2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu pandangan De Saussure ialah bahwa bahasa adalah sistem tanda lingual yang merupakan paduan yang saling mensyaratkan antara aspek “bentuk” (signifiant) dan aspek “yang ditandai, arti” (signifie) (Verhaar, 1996: 3). Pandangan itu mengimplikasikan bahwa analisis bahasa, khususnya morfologi selalu didasarkan atas kesepadanan (korespodensi) sistematis antara ciri bentuk dengan ciri arti yang terdapat pada bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Segi-segi kebahasaan yang bersifat mengatur tersebut secara morfologis terdapat proses morfemis atau pembentukan kata yang disebut dengan *infleksi* dan *derivasi*. Infleksi merupakan proses morfologis yang melibatkan tataran sintaksis, bersifat sistematis, predictable, teratur, otomatis, bersifat konsisten, tidak mengubah identitas leksikal. Adapun derivasi secara sintaksis tidak dapat diramalkan, tidak otomatis, tidak sistemik, bersifat opsional/ sporadis, serta secara morfologis dapat mengubah identitas leksikal. Untuk bahasa Indonesia misalnya, proses morfologis infleksi dan derivasi tersebut akan memberikan sebuah penjelasan tentang status leksikonya, sehingga secara morfologis dapat diketahui pembentukan kata yang mana yang termasuk *infleksi* dan *derivasi* itu.

Untuk mengetahui kaidah-kaidah infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia itu, perlu adanya seperangkat data yang mencukupi untuk pembuktiannya berdasarkan teori yang ada. Dalam makalah ini akan dikaji verba dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat diketahui sejauh mana konsep infleksi dan derivasi itu dapat diterapkan, sehingga dapat ditemukan kaidah-kaidahnya. Secara teoretis membuktikan bahwa bahasa Indonesia memang berbeda keserumpunannya dengan bahasa-bahasa Endo Eropa yang telah dijadikan dasar analisis para ahli bahasa. Maka dari itu, perlu diperhatikan data-data bahasa Indonesia yang menyangkut masalah infleksi dan derivasi tersebut.

PEMBAHASAN

Infleksi dan Derivasi

Katamba (1994: 92–100) menjelaskan perbedaan konsep anatara infleksional dan derivasional. Menurutnya, infleksional berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan (*predictable*), otomatis (*otomatic*), sistemik, bersifat tetap/ konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal; sedangkan derivasional sifatnya cenderung tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) berdasarkan kaidah sintaksis, tidak otomatis, tidak sistematis, bersifat opsional/ sporadic, serta mengubah identitas leksikal.

Boey (1975: 39) menyatakan bahwa afiks-afiks derivasional merupakan morfem terikat yang digabungkan dengan base untuk mengubah kelas katanya (*part of speech*). Misalnya bentuk kata *teach*, *build*, dan *sweep* merupakan verba, kemudian mendapat afiks derivasional berupa *-er*, akhirnya menjadi bentuk nomina *teacher*, *builder*, dan *sweeper*. Contoh lainnya penambahan sufiks derivasional *-ly* pada bentuk kata *happy*, *loud*, *smooth* menjadi bentuk kata adverbial *happily*, *loudly*, *smoothly* dengan terjadi perubahan identitas kata. Demikian juga dengan bentuk kata *danger*, *slave*, *throne* setelah mendapat sufiks derivasional *-en* menjadi *endanger*, *enslave*, dan *enthroned* yang mengalami perubahan identitas leksikal dari nomina menjadi verba. Menurutnya, kadang-kadang afiks derivasional juga ada yang tidak mengubah identitas kata, misalnya seperti *like* dan *dislike* masing-masing berjenis kata *verba*; kemudian *true* dan *entrue* masing-masing kata berjenis *adjektiva*.

Bauer (1988: 12-13) menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru; sedangkan infleksi adalah proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Lebih lanjut Bauer menjelaskan bahwa pembentukan infleksional dapat diramalkan, sedangkan pembentukan derivasional tidak dapat diramalkan.

Bauer dalam kajian morfologi tersebut menetapkan cara untuk mengetahui apakah sebuah afiks bersifat infleksional atau derivasional. Antara lain seperti berikut.

- (i) Jika afiks mengubah bentuk kata dasarnya, afiks itu bersifat derivasional. Apabila afiks itu tidak mengubah bentuk kata dasarnya maka afiks itu termasuk afiks infleksional. Misal *form* nomina menjadi *formal* sebagai adjektiva. Afiks *-al* dalam proses morfologis mengubah kelas kata sehingga memiliki ciri derivasional. Adapun contoh *formalize* verba menjadi *formalizes* juga merupakan verba. Jadi *-s* tidak mengubah kelas kata, sehingga dapat diidentifikasi sebagai afiks infleksional.
- (ii) Afiks-afiks infleksional selalu menampakkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan; sedangkan makna dari afiks-afiks derivasional tidak dapat diramalkan. Seperti afiks infleksional *-s* yang menunjukkan makna jamak dalam bahasa Inggris, pada bentuk kata *dogs*, *bicycles*, *shoes*, *trees*. Berbeda dengan perubahan makna secara derivasional pada bentuk *-age* dalam *bandage* 'pembalut' *cleavage* 'perpecahan', *mileage* 'jarak mil', *shortage* 'kekurangan'.

- (iii) Terdapat suatu kaidah umum bahwa apabila dapat menambahkan afiks infleksional pada salah satu anggota dari sebuah kelas kata, maka akan dapat menambah afiks infleksional pada semua anggota kelas yang lain; tetapi afiks derivasional tidak dapat ditambahkan pada setiap anggota kelas yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa afiks-afiks infleksional itu bersifat produktif, sedangkan afiks derivasional bersifat tidak produktif.

Subroto (1992) membedakan antara proses infleksi dan proses pembentukan kata (*word-formation*). Proses pembentukan kata mencakup derivasi dan pemajemukan atau komposisi. Menurut Subroto (1992), yang termasuk dalam lingkup pembentukan kata adalah morfologi derivasional atau morfologi leksikal, morfologi infleksional tidak termasuk. Selanjutnya, Subroto menjelaskan bahwa morfologi leksikal mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata baru yang secara leksikal berbeda atau beridentitas baru dibandingkan dari kata dasarnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Marchan, yaitu pembentukan kata adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji pola-pola di mana sebuah bahasa membentuk satuan-satuan leksikal baru, yaitu kata. Dengan demikian, yang relevan untuk pembentukan kata adalah morfologi leksikal atau derivasional, sedangkan morfologi infleksional tidak termasuk dalam pembentukan kata, karena pembentukan pada morfologi infleksional hanya menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama.

Pembentukan secara infleksi dan derivasi dapat dicermati tulisan Nida dalam Subroto (1985a: 269), dalam karyanya yang berjudul *Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*, menyatakan bahwa:

- (i) Pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (yang termasuk sistem jenis kata tertentu), seperti *singer* ‘penyanyi (nomina) dari verba (*to*) *sing* ‘menyanyi’, termasuk jenis kata yang sama dengan *boy* ‘anak laki-laki’; sedang pembentukan infleksional tidak (misalnya verba polimorfemis *walked* tidak termasuk beridentitas sama dengan verba monomorfemis yang sama pun juga dalam sistem morfologi bahasa Inggris).
- (ii) Secara statistis afiks derivasional lebih beragam, misalnya dalam bahasa Inggris terdapat afiks-afiks pembentuk nomina *-er, -ment, -ion, -ation, -ness* (seperti dalam bentuk *singer, arrangement, correction, nationalization, stableness*); sedangkan afiks infleksional dalam bahasa Inggris kurang beragam (*-s* dengan segala variasinya, *-ed(1), -ed(2), -ing; work, worked, worked, working*).
- (iii) Afiks-afiks derivasional dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks infleksional tidak.

- (iv) Afiks-afiks derivasional memiliki distribusi yang lebih terbatas (misalnya afiks derivasional *-er* diramalkan tidak selalu terdapat pada dasar verba untuk membentuk nomina), sedangkan afiks infleksional mempunyai distribusi yang lebih luas.

Pembentukan derivasional dapat menjadi dasar pembentukan berikutnya: misalnya *sing* (V) menjadi *singer* (N) menjadi *singers* (N), sedangkan pembentukan infleksional tidak.

Menurut Verhaar (1996: 118 dan 121), terdapat dua golongan bawahan yang terpenting dalam paradigma morfemis, adalah golongan yang berdasarkan *fleksi* dan golongan yang berdasarkan *derivasi*. Golongan *fleksi* atau *infleksional* adalah daftar paradigma yang terdiri atas bentuk-bentuk dari kata yang sama, sedangkan derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk-bentuk kata yang tidak sama. Misalnya bentuk *mengajar* dan *diajar* merupakan dua bentuk (*aktif* dan *pasif*) dari kata yang sama, yaitu *mengajar*; sedangkan bentuk *mengajar* dan *pengajar* merupakan dua kata yang berbeda (verba dan nomina). Dengan kata lain, *infleksi* atau *morfologi infleksional*, adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama; sedangkan *derivasi* atau *morfologi derivasional* adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain. Dijelaskan juga bahwa semua perubahan afiksasi yang melampaui identitas kata disebut *derivasi*, sedangkan yang mempertahankan identitas kata disebut *infleksi*.

Matthews (1974: 38) menyatakan bahwa infleksi adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang sama; sedangkan derivasi adalah bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda. Sepaham dengan Matthews, Byble (1985) membagi morfologi atas dua bidang, yaitu (i) morfologi infleksional (*inflectional morphology*) dan (ii) morfologi leksikal (*lexical morphology*) atau morfologi derivasional (*derivational morphology*).

Infleksi dalam Bahasa Indonesia

Penentuan proses infleksi dan derivasi dilakukan dengan membandingkan ada atau tidaknya perbedaan makna leksikal verba afiksasi dan D (dasar) yang ditunjukkan oleh perbedaan identitasnya (Subroto, 1985b: 2). Afiksasi atau reduplikasi yang tidak mengubah makna leksikal adalah proses infleksi, dan afiksasi atau reduplikasi yang mengubah makna leksikal adalah proses derivasi. Selanjutnya, proses infleksi dalam bahasa Indonesia meliputi afiksasi dan reduplikasi yang dipaparkan di bawah ini.

a. Afiks infleksi meng-, di-, klitik ku-, kau-Pengimbuhan afiks meng-, di-, dan klitik ku-,kau- pada verba transitif tindakan tidak mengubah makna leksikal, tetapi hanya menurunkan bentuk kata (kata gramatikal) sesuai dengan tuntutan sintaksis. Perhatikan Leksem TUNGGU dan KIRIM secara infleksi dapat diturunkan bentuk menunggu, ditunggu, kutunggu, kautunggu, dan mengirim, dikirim, kukirim, kaukirim. Pengimbuhan afiks meng- + TUNGGU (verba transitif tindakan)--menunggu (verba transitif tindakan aktif ragam formal), dan afiks meng- + kirim (verba transitif tindakan)-- mengirim (verba transitif tindakan aktif). Selanjutnya, pengimbuhan afiks di- dan klitik ku-, kau- + TUNGGU (verba transitif tindakan)-ditunggu,kutunggu, dan kautunggu (verba transitif tindakan pasif).

Untuk lebih jelas, perhatikan paparan di bawah ini

Tabel 1: Infleksi dalam Bahasa Indonesia

leksem	TUNGGU	verba transitif tindakan
Ayah	menunggu (adik)	verba transitif tindakan aktif ragam formal
Adik	ditunggu (ayah)	verba transitif tindakan pasif
Adik	kutunggu	verba transitif tindakan pasif
	kautunggu (adik)	verba transitif tindakan pasif
leksem	KIRIM	verba transitif tindakan
Rini	mengirim (uang)	verba transitif tindakan aktif ragam formal
uang	dikirim (Rini)	verba transitif tindakan pasif)
	kukirim (uang,Rini)	verba transitif tindakan pasif
	kaukirim (uang,Rini) verba transitif tindakan pasif	

Dari paparan di atas, pengimbuhan afiks infleksi meng- merupakan tuntutan struktur sintaksis dalam ragam formal, yakni agen (ayah) diletakkan pada posisi sebelum verba (menunggu) yang mengisi fungsi subjek dan pasien (adik) diletakkan pada posisi sesudah verba (menunggu) yang mengisi fungsi objek. Selanjutnya, pengimbuhan afiks infleksi di- pada leksem itu merupakan tuntutan struktur sintaksis,yakni pasien (adik) diletakkan pada posisi sebelum verba (ditunggu). Dengan demikian, afiks infleksi meng- dan di- tidak mengubah makna leksikal leksem tersebut.

Reduplikasi Infleksi Bahasa Indonesia

Proses reduplikasi penuh pada verba transitif tindakan merupakan proses reduplikasi infleksi karena untuk menyatakan pluralitas tindakan tanpa mengubah makna verba tersebut. Proses reduplikasi penuh bisa terjadi secara teramalkan pada banyak verba transitif tindakan dan memiliki makna yang tetap, yakni 'pluralitas'. Dengan demikian, reduplikasi penuh infleksi ini adalah proses reduplikasi infleksi yang berfungsi menurunkan verba reduplikasi transitif tindakan plural.

Proses reduplikasi penuh infleksi ini pada verba transitif tindakan menurunkan verba reduplikasi transitif tindakan menurunkan verba reduplikasi transitif tindakan plural. Hal itu terbukti dari contoh kalimat di bawah ini.

- (1) Ibu memotong- motong kue.
- (2) Roni menepuk- nepuk punggungku.

Pada contoh kalimat di atas, fungsi predikat diisi verba reduplikasi transitif tindakan plural (memotong- motong, menepuk- nepuk). Verba reduplikasi transitif tindakan plural ini diturunkan dari proses reduplikasi penuh pada verba transitif tindakan memotong dan menepuk (dari leksem POTONG dan TEPUK). Hal itu berarti pada verba reduplikasi transitif tindakan. Memotong- motong dan menepuk- nepuk yang terjadi adalah pluralitas tindakan memotong dan menepuk.

Derivasi dalam Bahasa Indonesia

Penentuan proses derivasi dan infleksi dengan membandingkan ada atau tidaknya perbedaan makna leksikal verba afiksasi dengan dasar yang ditunjukkan oleh perbedaan identitasnya (Verhaar, 1996: 143). Selanjutnya, afiksasi atau reduplikasi yang mengubah makna leksikal adalah proses derivasi. Proses derivasi dalam bahasa Indonesia, khususnya pada verba dapat dibedakan menjadi dua, yakni derivasi transposisional dan derivasi taktransposisional. Derivasi transposisional adalah derivasi yang tidak mengubah kelas kata, namun tetap mengubah makna leksikalnya. Di bawah ini dipaparkan proses derivasi dalam bahasa Indonesia.

Afiks Derivasi ber-, ter-, ke-an, ber-an, ber-kan dalam bahasa Indonesia Dalam bahasa Indonesia, banyak verba diturunkan dari nomina dengan proses derivasi. Afiks derivasi yang digunakan antara lain: meng-, ber-, ter-ke-an, ber-an, ber-kan. Pemakaian afiks derivasi tersebut dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- a) Sekarang judi mulai menjamur.
- b) Rumah itu berjendela banyak.
- c) Masyarakat dan polisi sama- sama terluka.
- d) Siswa- siswa SDN 1 Grabag Kabupaten Magelang keracunan.
- e) Rini duduk bersebelahan dengan Ita.
- f) Para pendemo bersenjatakan kayu dan batu.

Pada kalimat a- f, terdapat verba intransitif menjamur, berjendela, terluka, keracunan, bersebelahan, dan bersenjatakan yang menduduki fungsi predikat. Hal ini berarti afiks derivasi meng-, ber-, ter-, ke-an, ber-an, dan ber-kan dapat menurunkan verba intransitif menjamur, berjendela, terluka, keracunan, bersebelahan, dan bersenjatakan dari nomina jamur, jendela, luka, racun, sebelah, dan senjata. Dengan demikian, afiks meng-, ber-, ter-, ke- an, ber- an, dan ber- kan terbukti merupakan afiks derivasi dalam bahasa Indonesia.

Reduplikasi Derivasi dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia ditemukan reduplikasi derivasi yang terbentuk reduplikasi penuh dan reduplikasi dengan perubahan fonem yang dapat menurunkan leksem tertentu. Proses reduplikasi derivasi dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

- a. Budi dan Iwan duduk- duduk di ruang depan.
- b. Rita masih malu- malu bersolek.
- c. Dia membolak- balik novel.

Pada contoh kalimat a di atas, fungsi predikat diisi verba reduplikasi intransitif perbuatan yang bermakna ‘pelaku bertujuan santai pada D (dasar)’, yakni duduk- duduk. Verba reduplikasi intransitif perbuatan yang bermakna ‘pelaku bertujuan santai pada D’ itu diturunkan dari proses reduplikasi penuh dari verba duduk.

Pada contoh kalimat b di atas, fungsi predikat diisi verba reduplikasi intransitif keadaan yang bermakna ‘sedikit D (dasar)’, yakni malu- malu yang bermakna ‘ sedikit malu’. Verba reduplikasi intransitif keadaan yang bermakna ‘sedikit D’ itu diturunkan dari proses reduplikasi penuh dari verba malu.

Pada contoh kalimat e di atas, fungsi predikat diisi verba reduplikasi transitif tindakan dua arah, yakni bolak- balik verba reduplikasi transitif tindakan dua arah itu diturunkan dari proses reduplikasi dengan perubahan fonem bolak- balik dari verba balik.

PENUTUP

Infleksi adalah proses morfologis yang menghasilkan bentuk- bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama sedangkan derivasi adalah proses morfologis yang menghasilkan leksem baru. Proses infleksi dan derivasi dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, ditemukan afiks infleksi meng-, di-, klitik ku-, kau-, dan reduplikasi penuh yang menyatakan pluralitas tindakan. Selanjutnya, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia secara derivasi, ditemukan afiks derivasi: meng-, ber-, ter-, ke- an, ber- an, ber- kan, dan reduplikasi penuh serta reduplikasi dengan perubahan fonem.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- Boey, Lim Kiat. 1975. *In Introduction to Linguistics for Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.
- Katamba, Francis. 1994. *Morphology*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire and London: The Macmillan Press Ltd.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of World- Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subroto, D. Edi. 1985a. "Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa". *Disertasi*, Jakarta: Universitas Indonesia (belum diterbitkan).
- Subroto, D. Edi, 1985b. "Infleksi dan Derivasi (Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia)". *Makalah*, dalam Pertemuan Ilmiah VII Bahasa dan Sastra Indonesia se-Jateng dan DIY, tanggal 14-15 Oktober 1985, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Edi. 1996. "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sub-Lema Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Azas-azas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.